

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman suku. Pada setiap suku mempunyai hasil kebudayaan masing-masing. Kebudayaan hadir dari sebuah pemikiran manusia di mana definisi kebudayaan merupakan segala yang dapat dipikirkan, dikerjakan, dan diterapkan oleh manusia (budi-daya manusia). Kata "kebudayaan" berasal dari kata sanksekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" dan "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti "daya dari budi". Karena itu mereka membedakan "budaya" dari "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Bahasa menunjukkan identitas atau jati diri seseorang. Salah satu peranan bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang terdapat dalam suku batak Mandailing adalah tuturan yang dipakai pada bahasa Mandailing. Tuturan bahasa Mandailing memiliki ciri khas yang berbeda dari tuturan bahasa lain. Hal ini terlihat dari tuturan bahasa Mandailing yang mencirikan 3 pemakaian, yakni :

1. Tuturan bahasa kepada Kahanggi
2. Tuturan bahasa kepada Anak Boru
3. Tuturan bahasa kepada Mora

Dalam masyarakat Mandailing, terdapat suatu upacara adat (ritual) yang dinamakan Mangupa. Seperti kebudayaan lainnya, Mangupa merupakan salah satu adat yang penting bagi suku Batak Mandailing. Melalui adat Mangupa, suku Mandailing menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Selain itu, melalui upacara Mangupa, suku Mandailing juga memperkenalkan dirinya ke suku lain di luar suku mereka. Dengan adanya adat tersebut, masyarakat di luar suku bahkan masyarakat didalam suku itu sendiri dapat mengetahui falsafah hidup yang dianut oleh suku tersebut.

Upacara Mangupa merupakan bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan yang hingga sekarang masih selalu diselenggarakan dan amat penting bagi masyarakat Mandailing. Selain sebagai salah satu bagian upacara dalam perkawinan, Upacara Mangupa juga mempunyai beberapa fungsi penting lainnya. Salah satunya, upacara Mangupa merupakan ritual yang digunakan para kerabat untuk menetapkan kebijaksanaan tradisional (traditional wisdom) yang diperlukan oleh sepasang pengantin untuk membina rumah tangga bahagia menurut konsep masyarakat Mandailing. Selain itu, Mangupa juga merupakan sarana utama bagi para kerabat untuk menyampaikan doa dan harapan mereka agar pengantin baru yang memasuki gerbang perkawinan dapat memperoleh kebahagiaan dan kesentosaan dalam hidup berumah tangga. Selain doa dan harapan, tuturan dalam upacara Mangupa biasanya dirangkai dalam wacana yang puitis dan menarik. Maka, dapatlah dikatakan bahwa tuturan tersebut mengandung nilai estetika, kebenaran, kebaikan, harapan, doa, dan nasehat. Selain fungsi secara khusus tersebut, tuturan dalam upacara Mangupa juga mempunyai fungsi umum yang sama dengan fungsi tuturan pada umumnya. Pada hakikatnya, semua tuturan mempunyai fungsi umum. Hal ini senada dengan pendapat Daulay dalam penelitiannya yang berjudul "Jenis dan Fungsi Tuturan dalam Cerita Bergambar Bahasa Inggris untuk Anak-anak". Dalam penelitiannya tersebut, ia menyatakan bahwa setiap tuturan mempunyai fungsi umum yang sama pada setiap tuturan (Sumber: repository.usu.ac.id).

Selain mengandung estetika, kebenaran, harapan, doa, dan nasehat, tuturan dalam upacara Mangupa juga mengandung nilai budaya merupakan hukum atau ajaran yang penting dalam menjalankan fungsinya dalam masyarakat. Nilai budaya juga menjadi suatu batasan yang menjaga pola hidup masyarakatnya. Oleh sebab itu, nilai budaya ini layaklah untuk dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini senada dengan pendapat Lubis dalam penelitiannya yang berjudul “Penerjemahan Teks Mangupa ke dalam Bahasa Inggris”. Dalam artikelnya tersebut, Lubis mengatakan bahwa wacana yang terdapat dalam Upacara Mangupa mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi yang perlu dilestarikan. (Sumber; repository.usu.ac.id).

Pengucapan tuturan dalam upacara Mangupa pada Suku Batak Mandailing tidaklah dilakukan dengan sembarangan. Pemilihan kata dan cara bertutur dalam upacara ini haruslah memperhatikan konteks sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Cara bertutur orang yang kelas sosialnya dianggap lebih rendah berbeda dengan cara bertutur orang yang kelas sosialnya lebih tinggi. Senada dengan pendapat ini, Ola dalam penelitiannya yang berjudul “Struktur Tuturan Ritual Kelompok Etnik Lamaholot” mengatakan bahwa berbicara atau bertutur dalam acara adat sudah barang tentu terikat dengan konteks sosila dan budaya. (Sumber: repository.usu.ac.id).

Ada tiga kondisi di mana upacara Mangupa dapat dilaksanakan, yaitu : (1) *hasosorang ni daganak* atau kelahiran anak., (2) *haroan baru* atau sering dikenal juga sebagai *patobang anak* atau perkawinan anak laki-laki, dan (3) *marmasuk bagas na imbaru* atau memasuki rumah baru (Marakup Marpaung, 1969). Upacara *Mangupa Haroan Boru*, biasanya dipimpin langsung oleh Raja Panusunan Bulung, yaitu seseorang yang diangkat sebagai pemimpin adat di lingkungan yang sedang mengadakan horja. Raja Panusunan Bulung memegang tampuk adat dalam upacara adat (Marakub,1969) dan merupakan raja adat yang dianggap ahli tentang adat-adat istiadat (L.S. Diapari,1990).

Raja Panusunan Bulung atau Hatabangon bertindak sebagai pemimpin yang merangkum semua *hata pangupa* dan membacakan surat *Tambuga Holing*. Surat *Tambuga Holing* adalah ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang berisi ajaran tentang kebenaran, kebaikan, atau estetika. Raja Panusunan Bulung menerjemahkan semua perangkat pangupa dan esensi dari nasehat, harapan, dan doa dari berbagai pihak yang sudah memberikan hata pangupa berdasarkan nilai-nilai dalam surat *Tambuga Holing*. Peserta utama upacara *Mangupa* adalah pengantin laki-laki dan perempuan. Selain mempelai, di dalam upacara *Mangupa* terdapat struktur adat dalam Tapanuli Selatan, yakni *Dalihan na Tolu* (Tungku yang Tiga), ketiga unsur *Dalihan na Tolu* adalah *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Djapari (1990) dalam buku adat istiadat perkawinan dalam masyarakat Tapanuli Selatan memberikan batasan terhadap ketiga unsur adat tersebut sebagai berikut :

1. *Kahanggi*, yaitu pihak atau kelompok keluarga yang semarga. Di Toba pihak ini disebut *Dongan Tubu* atau *Dongan Sabutuha*.
2. *Anak Boru*, yaitu pihak atau sekelompok yang mengambil istri dari pihak yang pertama. Pihak ini di Toba disebut sebagai *boru*.
3. *Mora*, yaitu pihak yang memberika pihak pertama. Pihak ini di Toba disebut sebagai *Hula-hula*.

Adapun contoh sepenggal kalimat makna dan doa dalam upacara *Mangupa* :

*“laing mangindo hita tu Tuhanta Naulibasa i, sai dipasu-pasu ia ma hamu :
Tubuan laklak ma na so tubuan lak-lak, tubuan singkoru, lak lak ma idi ginjang ni
pintu singkoru digolom-golom, sai maranak ma sapilu pitu jana marboru sapolu
onom, anggo dung mardakka abaramuyu, margosta-gosta margiringgiring,
maroppa-oppa margiringgiring, lobi dope sian on nangkan baenon tanda godang
ni roha ni ama dohot in di pahopu nangkan na ro.*

Antong, bariba tor ma i bariba rura, aek mardomu tu muara, totor iba di adatniba, i do tanda ni anak ni mamora,. Malo-malo hamu marhula dongan songon i marhula marga, inda arti ni sinadongan, ango na so malo iba marututur poda. On sude hata ni adat, padan ni oppunta jolo pangupa i, kata pembaca pangupa dan beberapa orang mengangkat pangupa itu ke atas setinggi kepala kedua mempelai seraya membaca pangupa berkata “manaek ma hamamora, hattorkis jana hadidingindi hamu na niupa on

Artinya : “kita selalu mendoakan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih”, agar kamu diberkati-Nya mendapat keturunan anak laki-laki dan anak perempuan. Kalau diizinkan beranak laki-laki tujuh belas dan anak perempuan enam belas orang. Sekiranya anak kamu berdua sudah banyak kami akan membuat acara yang lebih meriah kepada kamu dan cucu kami kelak.

Dengarkanlah, amalkanlah adat istiadat, itulah tanda anak yang dihormati. Pandai bermasyarakat, tidak ada gunanya harta kalau tidak bergaul. Ini semua kata-kata adat pesan leluhur kita, kami titipkan kepada kalian berdua.

B. Identifikasi Masalah

Cukup banyak masalah yang diteliti dari upacara *Mangupa* pada perkawinan batak

Mandailing tersebut, antara lain :

1. Tuturan dalam upacara *Mangupa* mengandung nilai budaya yang penting.
2. Tuturan dalam upacara *Mangupa* mempunyai fungsi dan tujuan tertentu dalam masyarakat Batak Mandailing.
3. Tuturan dalam upacara *Mangupa* terikat oleh konteks sosial dan budaya Batak Mandailing.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman maka, perlu dilakukan pembatasan masalah dalam menyelesaikan penelitian. Sehubungan dengan hal itu, mengingat luasnya permasalahan di atas maka, penulis membatasi penelitian ini mengenai “Jenis, Fungsi, dan Konteks Tuturan dalam Mangupa pada Perkawinan Adat Batak Mandailing”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah jenis-jenis tuturan dalam upacara Mangupa pada perkawinan Batak Mandailing?
2. Jenis tuturan-tuturan mana yang paling dominan digunakan dalam Mangupa?
3. Apakah fungsi dan konteks tuturan dalam upacara Mangupa pada perkawinan Batak Mandailing?

E. Tujuan Penelitian

Setelah kita merumuskan masalah, maka kita dapat membuat tujuan dari penelitian ini, Antara lain :

1. Menggambarkan jenis-jenis tuturan dalam upacara Mangupa pada perkawinan Batak Mandailing.
2. Menggambarkan jenis-jenis tuturan mana yang paling dominan digunakan dalam Mangupa.
3. Menggambarkan fungsi dan konteks tuturan dalam upacara Mangupa pada perkawinan Batak Mandailing.
4. Menggambarkan nilai budaya yang terdapat dalam tuturan dalam upacara Mangupa

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan untuk :

1. Melestarikan salah satu karya sastra daerah yang merupakan warisan nenek moyang kita.
2. Menambah khazanah informasi tentang nilai budaya batak pada *Mangupa* dalam perkawinan batak Mandailing.
3. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin membicarakan tentang nilai-nilai budaya batak pada *Mangupa* dalam perkawinan batak Mandailing.

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yakni :

1. Sebagai bahan inventarisasi dalam usaha melestarikan kebudayaan khususnya batak Mandailing.
2. Sebagai referensi-referensi di perpustakaan daerah.
3. Menjadikan bagian dari sumber wawasan pengetahuan kebudayaan batak Mandailing.